

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kurikulum

1. Pengertian Kurikulum

Kurikulum berasal dari bahasa Latin yaitu *cuurriculum*, awalnya mempunyai pengertian *a running course*. Dalam bahasa Perancis yaitu *courier* yang artinya berlari. Kemudian istilah ini digunakan untuk sejumlah mata pelajaran (*courses*) yang harus ditempuh untuk mencapai suatu gelar penghargaan dalam dunia pendidikan, yang hal itu dikenal dengan istilah ijazah.¹⁵

Sedangkan menurut istilah, ada beberapa pakar yang menyampaikan pengertian kurikulum, yaitu diantaranya:

- 1) Iskandar Wiryokusumo : Kurikulum ialah program pendidikan yang disediakan oleh sekolah untuk siswa.
- 2) S. Nasution : Kurikulum adalah suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar mengajar dibawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajarnya¹⁶

Pengertian yang lama tentang kurikulum lebih menekankan pada isi pelajaran, dalam arti sejumlah mata pelajaran/kuliah di sekolah/perguruan

¹⁵ Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum* (Bandung: REMAJA ROSDAKARYA, 2014), 2–3.

¹⁶ Muhammad Takdir, *Modernisasi Kurikulum Pesantren* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), 257.

tinggi, yang juga keseluruhan pelajaran yang disajikan oleh suatu lembaga pendidikan.

Dari definisi tersebut, maka bisa ditarik kesimpulan bahwa kurikulum adalah Dari berbagai pengertian di atas pengertian kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman untuk menggunakan aktivitas belajar mengajar. Suatu program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan pendidikan tersebut.

2. Prinsip Kurikulum

Terkait mengenai pengembangan kurikulum, terdapat sejumlah prinsip-prinsip yang harus dipenuhi, diantaranya:

- a. Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya. Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik memiliki posisi sentral untuk mengembangkan kompetensinya agar menjadi manusia yang bertakwa dan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa. Untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut pengembangan kompetensi peserta didik disesuaikan dengan potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik serta tuntutan lingkungan.
- b. Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kondisi daerah, dan jenjang serta jenis pendidikan,

tanpa membedakan agama, suku, budaya, dan adat istiadat, serta status ekonomi dan gender.

- c. Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Kurikulum dikembangkan atas dasar kesadaran bahwa ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni berkembang secara dinamis, dan oleh karena itu semangat dan isi kurikulum mendorong peserta didik untuk mengikuti dan memanfaatkan secara tepat perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.
- d. Relevan dengan kebutuhan kehidupan. Pengembangan kurikulum dilakukan dengan melibatkan pemangku kepentingan (stakeholders) untuk menjamin relevansi pendidikan dengan kebutuhan kehidupan.
- e. Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah. Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan kepentingan nasional dan kepentingan daerah harus saling mengisi dan memberdayakan sejalan dengan motto Bhineka Tunggal Ika dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.¹⁷

Selain itu, Asep Herry Hernawan juga mengemukakan lima prinsip dalam mengembangkan kurikulum :

- a. Prinsip relevansi; secara internal kurikulum memiliki relevansi diantara komponen-komponen kurikulum (tujuan, bahan, strategi,

¹⁷ Loeloek Endah Poerwati dan Sofan Amri, *Memahami Kurikulum 2013: Sebuah Inovasi Struktur Kurikulum Penunjang Masa Depan* (Jakarta: Jakarta c Prestasi Pustaka Pub, 2013), 215–217.

organisasi, evaluasi). Sedangkan secara eksternal bahwa komponen-komponen tersebut memiliki relevansi dengan tuntutan ilmu pengetahuan dan teknologi dan tuntutan potensi peserta didik.

- b. Prinsip fleksibilitas; dalam pengembangan kurikulum mengusahakan agar yang dihasilkan memiliki sifat luwes, lentur dan fleksibel dalam pelaksanaannya, memungkinkan terjadinya penyesuaian berdasarkan situasi dan kondisi.
- c. Prinsip kontinuitas; yakni adanya kesinambungan dalam kurikulum, baik secara vertikal, maupun secara horizontal. Pengalaman belajar yang disediakan kurikulum harus memperhatikan kesinambungan, baik yang didalam tingkat kelas, antar jenjang pendidikan, maupun antar jenjang pendidikan dengan jenis pekerjaan.
- d. Prinsip efisiensi; dalam pengembangan kurikulum dapat mendayagunakan waktu, biaya, dan sumber-sumber lain yang ada secara optimal.
- e. Prinsip efektivitas; mengusahakan agar kegiatan pengembangan kurikulum mencapai tujuan tanpa kegiatan yang mubazir¹⁸

3. Komponen Kurikulum

Didalam sebuah kurikulum, terdapat beberapa komponen yang harus dipenuhi yaitu tujuan, materi, metode, organisasi dan evaluasi. Berikut ini

¹⁸ Asep Herry Hernawan dkk., *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), 214–15.

adalah penjabaran mengenai komponen yang ada didalam sebuah kurikulum :

a. Komponen Tujuan

Tujuan merupakan sebuah komponen kurikulum yang fundamental dan peka sekali, karena hasil kurikuler diinginkan tidak hanya sangat mempengaruhi bentuk kurikulum, tetapi memberikan arah dan fokus untuk seluruh program pendidikan.

Unsur yang terkait yang berkepentingan dan berurusan dengan pendidikan dapat mengemukakan pendapatnya tentang tujuan pendidikan yang diharapkan dicapai oleh anak didiknya, baik dari orang tua, masyarakat pemakai lulusan maupun sampai pemerintah.

Tujuan pendidikan itu dinyatakan dalam berbagai rumusan, ada rumusan pendidikan yang tidak resmi seperti yang dikemukakan oleh orang tua dan masyarakat pemakai lulusan dan ada juga rumusan tujuan resmi seperti yang tertulis dalam UUD 1945, kurikulum sekolah/GBPP atau dalam persiapan mengajar para guru.

Pengkajian terhadap rumusan-rumusan tujuan pendidikan itu akan menunjukkan bahwa pada dasarnya tujuan pendidikan itu tidak berdiri secara mandiri. Pernyataan ini berarti bahwa tujuan pendidikan yang satu selalu berhubungan dengan tujuan pendidikan

yang lain. Bila diurutkan tata tingkat tujuan pendidikan itu sebagai berikut:¹⁹

- 1) Tujuan pendidikan nasional yaitu tujuan pendidikan yang ingin dicapai pada tataran nasional. Dalam pencapaiannya dapat berwujud sebagai warga negara berkepribadian nasional yang bertanggung jawab atas kesejahteraan masyarakat, bangsa dan tanah air.
- 2) Tujuan institusional yaitu yang ingin dicapai pada tingkat lembaga pendidikan, dalam pencapaiannya dapat berwujud sebagai tamatan sekolah yang mampu didikan lebih lanjut menjadi tenaga profesional dalam bidang tertentu dan pada jenjang tertentu.
- 3) Tujuan kurikulum yaitu tujuan pendidikan yang ingin dicapai pada tingkat tataran mata pelajaran atau bidang studi, dalam usaha pencapaiannya dapat berwujud sebagai siswa yang menguasai disiplin mata pelajaran atau bidang studi tertentu yang dipelajari.
- 4) Tujuan instruksional yaitu tujuan yang ingin dicapai pada tingkat tataran pengajaran yang dapat berwujud sebagai bentuk watak, kemampuan berfikir dan berketerampilan teknologinya secara bertahap. Pada dasarnya tujuan ini merupakan perincian lebih lanjut dari tujuan intruksional

¹⁹ Baderiah, *Buku Ajar Pengembangan Kurikulum* (Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo, 2018), 51–52.

menjadi sub bidang studi sehingga menjadi tujuan *kognitif*, *afektif* dan *psikomotor*.

b. Komponen Materi

Hal yang merupakan fungsi khusus dari kurikulum pendidikan adalah memilih dan menyusun isi (materi) supaya keinginan tujuan kurikulum dapat dicapai dengan cara paling efektif dan supaya pengetahuan paling penting yang diinginkan pada jalurnya dapat disajikan secara efektif.

Dalam menentukan materi pembelajaran atau bahan ajar tidak lepas dari filsafat dan teori pendidikan dikembangkan. Dalam hal ini, materi pembelajaran disusun secara logis dan sistematis dalam bentuk :

- 1) Teori, seperangkat konstruk atau konsep, definisi atau preposisi yang saling berhubungan, yang menyajikan pendapat sistematis tentang gejala dengan menspesifikasi hubungan – hubungan antara variabel-variabel dengan maksud menjelaskan dan meramalkan gejala tersebut.
- 2) Konsep, suatu abstraksi yang dibentuk oleh organisasi dari kekhususan-kekhususan, merupakan definisi singkat dari sekelompok fakta atau gejala.
- 3) Generalisasi, kesimpulan umum berdasarkan hal-hal yang khusus, bersumber dari analisis, pendapat atau pembuktian dalam penelitian.

- 4) Prinsip yaitu ide utama, pola skema yang ada dalam materi yang mengembangkan hubungan antara beberapa konsep.
- 5) Prosedur yaitu seri langkah-langkah yang berurutan dalam materi pelajaran yang harus dilakukan peserta didik.
- 6) Fakta, sejumlah informasi khusus dalam materi yang dianggap penting, terdiri dari terminologi, orang dan tempat serta kejadian.
- 7) Istilah, kata-kata perbendaharaan yang baru dan khusus yang diperkenalkan dalam materi.
- 8) Contoh/ilustrasi, yaitu hal atau tindakan atau proses yang bertujuan untuk memperjelas suatu uraian atau pendapat.
- 9) Definisi, yaitu penjelasan tentang makna atau pengertian tentang suatu hal/kata dalam garis besarnya.
- 10) Preposisi, yaitu cara yang digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran dalam upaya mencapai tujuan kurikulum.²⁰

Isi kurikulum berisi pencapaian target yang jelas, materi standar, standar hasil pendidikannya terdiri dari program inti, lokal, ekstra kurikuler dan kepribadian.

Keberhasilan pembelajaran secara keseluruhan sangat tergantung pada keberhasilan guru merancang materi pembelajaran.

Materi pembelajaran pada hakikatnya merupakan bagian tak

²⁰ Munarjih, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), 84–85.

terpisahkan dari silabus, yakni perencanaan, prediksi, dan proyeksi tentang apa yang akan dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran.

Secara garis besar dapat dikemukakan bahwa materi pembelajaran (*Intructional materials*) adalah pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang harus dikuasai peserta didik dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang diterapkan.

c. Komponen Metode / Strategi Pembelajaran

Strategi pelaksanaan suatu kurikulum tergambar dari cara yang ditempuh di dalam melaksanakan pengajaran, cara di dalam mengadakan penilaian, cara dalam melaksanakan bimbingan dan penyuluhan dan cara mengatur kegiatan sekolah secara keseluruhan. Cara dalam melaksanakan pengajaran mencakup cara yang berlaku dalam menyajikan tiap bidang studi, termasuk cara / metode mengajar dan alat pelajaran yang digunakan. Dalam hal ini guru dapat menerapkan banyak kemungkinan untuk menentukan strategi pembelajaran dan setiap strategi pembelajaran memiliki kelemahan dan keunggulannya tersendiri.²¹

Dalam pembelajaran K13 ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan bersama oleh para guru dalam melaksanakan pembelajaran, di antaranya: (1) berpusat pada peserta didik, (2) mengembangkan kreativitas peserta didik; (3) menciptakan kondisi menyenangkan dan menantang; (4) bermuatan nilai, etika, estetika,

²¹ M. Fadillah, *Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTs, & SMA/MA* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 180.

logika, dan kinestika; (5) menyediakan pengalaman belajar yang beragam melalui penerapan berbagai strategi dan metode pembelajaran yang menyenangkan, kontekstual, efektif, efisien, dan bernakna.

d. Komponen Organisasi

Organisasi kurikulum ialah tataran materi, baik yang berkenaan dengan bentuk bahan dan pelaksanaannya. Menurut peneliti, paling tidak terdapat enam ragam pengorganisasian kurikulum, yaitu:

- 1) Mata pelajaran terpisah (*isolated subject*), kurikulum terdiri dari sejumlah mata pelajaran yang terpisah-pisah, yang diajarkan sendiri-sendiri tanpa ada hubungan dengan mata pelajaran lainnya. Masing-masing diberikan pada waktu tertentu dan tidak mempertimbangkan minat, kebutuhan, dan kemampuan peserta didik, semua materi diberikan sama.
- 2) Mata pelajaran berkorelasi, korelasi diadakan sebagai upaya untuk mengurangi kelemahan-kelemahan sebagai akibat pemisahan mata pelajaran. Prosedur yang ditempuh adalah menyampaikan pokokpokok yang saling berkorelasi guna memudahkan peserta didik memahami pelajaran tertentu.

- 3) Bidang studi (*broad field*); yaitu organisasi kurikulum yang berupa pengumpulan beberapa mata pelajaran yang sejenis serta memiliki ciri-ciri yang sama dan dikorelasikan (difungsikan) dalam satu bidang pengajaran.
- 4) Program yang berpusat pada anak (*child centered*), yaitu program kurikulum yang menitikberatkan pada kegiatan-kegiatan peserta didik, bukan pada mata pelajaran.
- 5) Inti Masalah (*core program*), yaitu suatu program yang berupa unit-unit masalah, dimana masalah-masalah diambil dari suatu mata pelajaran tertentu, dan mata pelajaran lainnya diberikan melalui kegiatan-kegiatan belajar dalam upaya memecahkan masalahnya. Mata pelajaran-mata pelajaran yang menjadi pisau analisisnya diberikan secara terintegrasi.
- 6) *Eclctic Program*, yaitu suatu program yang mencari keseimbangan antara organisasi kurikulum yang terpusat pada mata pelajaran dan peserta didik.²²

e. Komponen Evaluasi

Kegiatan evaluasi merupakan langkah yang sangat penting untuk mendapatkan informasi tentang ketercapaian tujuan yang telah ditetapkan. Evaluasi memegang peranan yang cukup penting, sebab dengan evaluasi dapat ditentukan apakah kurikulum yang

²² Loeloek Endah Poerwati dan Sofan Amri, *Memahami Kurikulum 2013: Sebuah Inovasi Struktur Kurikulum Penunjang Masa Depan*, 210–11.

digunakan sudah sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai oleh sekolah atau belum. Ada dua aspek yang perlu diperhatikan sehubungan dengan evaluasi:

Pertama, evaluasi harus menilai apakah telah terjadi perubahan tingkah laku siswa sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah dirumuskan. Kedua, evaluasi sebaiknya menggunakan lebih dari satu alat penilaian dalam suatu waktu tertentu. Dengan demikian, penilaian suatu program tidak mungkin hanya dapat mengandalkan hasil tes siswa setelah akhir proses pembelajaran. Penilaian mestinya membandingkan antara penilaian awal sebelum siswa melakukan suatu program dengan setelah siswa melakukan program tersebut. Dari perbandingan itulah akan tampak ada atau tidak adanya perubahan tingkah laku yang diharapkan sesuai dengan tujuan pendidikan.²³

Dua fungsi evaluasi: Pertama, evaluasi digunakan untuk memperoleh data tentang ketercapaian tujuan oleh peserta didik. Dengan kata lain, bagaimana tingkat pencapaian tujuan atau tingkat penguasaan isi kurikulum oleh setiap siswa. Fungsi ini dinamakan sebagai fungsi sumatif. Kedua, untuk melihat efektivitas proses pembelajaran. Dengan kata lain, apakah program yang disusun telah dianggap sempurna atau perlu perbaikan. Fungsi ini kemudian dinamakan fungsi formatif.

²³ Baderiah, *Buku Ajar Pengembangan Kurikulum*, 54–55.

4. Peran dan Fungsi Kurikulum

Didalam buku yang berjudul *Kurikulum & Pembelajaran* menyebutkan bahwa ada beberapa komponen peran serta fungsi dari kurikulum.

Berikut ini adalah peran dan fungsi dari kurikulum:²⁴

a. Peran Kurikulum

1) Peran Konservatif.

Kurikulum pada sisi ini dijadikan sebagai suatu sarana dalam mentransmisikan nilai-nilai dari warisan budaya masa lalu yang dianggap masih berkaitan dengan masa sekarang.

2) Peran Kreatif

Pada ranah ini, kurikulum harus mampu berkembang atau beradaptasi sesuai dengan perkembangan zaman, harus memenuhi kebutuhan dari masyarakat dimasa sekarang maupun dimasa yang akan datang.

3) Peran Kritis dan Evaluatif

Selain mengcover nilai-nilai budaya serta perkembangan zaman, kurikulum harus mampu untuk menyaring, memilih dan memilah kebudayaan serta pengetahuan sesuai kebutuhan.

b. Fungsi Kurikulum

1) Fungsi Penyesuaian

Kurikulum merupakan suatu instrumen atau metode yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran. Sehingga

²⁴ Ali Sudin, *Kurikulum & Pembelajaran* (Bandung: UPI PRESS, 2014), 18–21.

kurikulum harus mampu mengarahkan siswa supaya memiliki sifat menyesuaikan dengan lingkungan.

2) Fungsi Integrasi

Kurikulum merupakan suatu alat pendidikan yang harus mampu menghasilkan pribadi yang utuh, maksudnya yaitu siswa diharapkan mampu memiliki kepribadian untuk hidup dan berintegrasi dengan masyarakat.

3) Fungsi Diferensiasi

Kurikulum adalah suatu alat pendidikan yang diharapkan mampu untuk memberikan pelayanan terhadap perbedaan individu siswa, sehingga meskipun setiap individu memiliki sifat atau karakter yang berbeda tetap harus dihargai dengan baik.

4) Fungsi Persiapan

Pada bagian ini, kurikulum diharapkan mampu mempersiapkan siswa untuk melanjutkan study ke jenjang berikutnya dan dapat mempersiapkan siswa untuk mengabdikan ke masyarakat.

5) Fungsi Pemilihan

Fungsi kurikulum pada bagian ini yaitu diharapkan kurikulum mampu memberikan kesempatan pada siswa untuk memilih program belajar yang sesuai dengan kemampuan dan minatnya, bukan berdasarkan paksaan.

6) Fungsi Diagnostik

Pada fungsi dari kurikulum yang terakhir ini yaitu kurikulum harus mampu membantu dan mengarahkan siswa untuk dapat memahami kekuatan-kekuatan dan kelemahan yang ada pada dirinya sehingga siswa dapat mengembangkan sendiri potensi yang dimilikinya.

5. Konsep Kurikulum

Dalam kurikulum sendiri terdapat tiga konsep yang harus diperhatikan, yaitu diantaranya:²⁵

a. Kurikulum Sebagai Subtansi

Dalam ranah ini, suatu kurikulum dipandang oleh orang sebagai suatu gambaran atau rencana dari kegiatan belajar mengajar (KBM) bagi peserta didik di lembaga pendidikan atau sebagai perangkat yang harus dicapai tujuannya. Kurikulum juga bisa dijadikan sebagai sebuah dokumen atau pedoman yang didalamnya memuat tentang rumusan suatu tujuan pendidikan, bahan ajar, kegiatan KBM, jadwal pelajaran dan evaluasi dari pelaksanaan pembelajaran. Dan kurikulum sendiri tidak hanya terdapat satu jenis untuk suatu negara, tetapi kurikulum juga bisa mencakup satuan sekolah, satuan kabupaten atau bahkan satuan provinsi sesuai dengan kebijakan masing-masing.

b. Kurikulum Sebagai Sistem

²⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum (Teori dan Praktik)*, 27.

Sistem kurikulum merupakan bagian dari sistem persekolahan, sistem pendidikan, bahkan sistem masyarakat. Di dalam sistem kurikulum sendiri memuat tentang struktur personalia dan prosedur kerja bagaimana cara menyusun suatu kurikulum, melaksanakan, mengevaluasi serta memperbaiki supaya kurikulum tersebut bisa mengikuti perkembangan zaman serta memenuhi kebutuhan masyarakat.

c. Kurikulum Sebagai Bidang Studi

Tujuan dari kurikulum sebagai bidang studi adalah mengembangkan ilmu tentang kurikulum dan sistem kurikulum, sehingga dapat memperkaya dan memperkuat bidang studi kurikulum serta bisa diterapkan di lingkungan lembaga pendidikan.

6. Macam Kurikulum

Dalam kurikulum, terdapat empat macam model konsep. Keempat model tersebut terbentuk karena ada faktor-faktor yang mempengaruhi, dan berikut ini adalah model konsep kurikulum:

a. Kurikulum Tradisional

Dari kata “tradisional” sudah bisa kita tebak bahwa kurikulum ini condong ke arah pola pikir lama, hal ini terjadi karena tujuan utamanya yaitu sejumlah mata pelajaran yang sudah ditetapkan harus ditempuh peserta didik untuk memperoleh ijazah. Hal ini telah disampaikan oleh Carter V. Good yang telah dikutip oleh Nur Ahid di dalam bukunya. Carter menyampaikan “*A systematic*

group of course or subject required for graduation in major field of study” yang berarti kurikulum merupakan sekumpulan mata pelajaran yang bersifat sistematis untuk lulus atau mendapatkan ijazah dalam bidang studi pokok tertentu.²⁶

Kurikulum tradisional ini terdiri atas sejumlah mata pelajaran, dimana hal tersebut berasal dari pengalaman nenek moyang dimasa lampau. Kemudian dipilih, dianalisis dan disusun secara sistematis dan logis, sehingga munculah mata pelajaran seperti sejarah, ilmu bumi, ilmu hayat, dan sebagainya, dan hal inilah yang memicu regulasi yang berulang-ulang terhadap penyampaian budaya tradisional kepada generasi muda.

Selain itu, pada kurikulum tradisional ini dalam KBM cenderung ke arah guru menyampaikan dan siswa mendengarkan. Hal ini dilakukan karena diperkirakan bahwa setelah siswa mendengarkan penjelasan dari guru, maka akan membentuk mereka menjadi manusia yang cerdas lantaran bisa berfikir.

Sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya, bahwa tujuan dari mempelajari mata pelajaran adalah supaya memperoleh ijazah (karena ijazah diposisikan sebagai tujuan utama dalam pendidikan). Hal ini menjadikan siswa harus mempelajari mata pelajaran yang sama, sehingga hal ini menjadikan minat dan bakat mereka dikesampingkan dan tak bisa berkembang.

²⁶ Nur Ahid, “Konsep dan Teori Kurikulum Dalam Dunia Pendidikan,” *Islamica* 1, no. 1 (September 2006): 18.

b. Kurikulum Modern

Kurikulum modern ini muncul berdasarkan argumentasi dari beberapa tokoh, yang salah satunya yaitu disampaikan oleh Ronald Doll yang dikutip oleh Nur Ahid dalam jurnalnya. Ronald menyampaikan bahwa “*All the experiences which are offered to learners under the auspices or direction of the school*”, yang berarti kurikulum meliputi semua pengalaman yang disajikan kepada siswa dibawah bimbingan sekolah.²⁷

Dari pemaparan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kurikulum modern adalah seperangkat mata pelajaran serta program pendidikan yang diberikan kepada peserta didik oleh suatu lembaga pendidikan yang didalamnya memuat tentang rencana pembelajaran dalam satu periode jenjang pendidikan. Dalam hal ini, kurikulum lebih dianggap sebagai suatu pengalaman yang nyata terjadi dalam proses pendidikan bukan berdasarkan kebudayaan masa lalu.

Dalam kurikulum modern ini, meskipun memiliki cara fikir yang berbeda tetapi didalamnya ada beberapa komponen yang tetap dipertahankan. Sepertihalnya mata pelajaran yang sudah ada di kurikulum tradisional, dalam kurikulum modern mata pelajaran

²⁷ Nur Ahid, 19.

seperti sejarah, ilmu bumi dan sebagainya tetap digunakan tetapi hanya saja dikemas menjadi lebih baik serta mengikuti perkembangan yang ada. Selain itu, KBM tetap ada kegiatan dialog antara guru dengan siswa. Tetapi tidak selalu terfokus kepada guru, kini kegiatan KBM bisa diganti kearah diskusi antar siswa sehingga siswa menjadi lebih aktif dalam kegiatan belajar.

B. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok pesantren berasal dari penggabungan dua kata, yaitu pondok dan pesantren. Secara bahasa pondok berasal dari bahasa arab yaitu “*Funduq*” yang memiliki arti tempat menginap atau asrama. Sedangkan pesantren berasal dari bahasa Tamil yaitu “Santri” yang di imbuhi awalan pe dan diakhiri dengan an, sehingga memiliki arti para pencari ilmu.

Pondok pesantren sangat menekan pada sisi pembentukan karakter manusia yang beradab. Di mana Tholkhah Hasan mantan menteri agama RI, menyatakan bahwa “Pesantren seharusnya mampu menghidupkan fungsi-fungsinya sebagai berikut, 1) Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang melakukan pembekalan ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fi al-din*) dan nilai- nilai Islam (*Islamic values*); 2) Pesantren sebagai lembaga keagamaan yang melakukan kontrol sosial; dan 3) Pesantren sebagai

lembaga keagamaan yang melakukan rekayasa sosial (*social engineering*) atau perkembangan masyarakat (*community development*)²⁸

Dari pernyataan tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pondok pesantren adalah lembaga agama yang berupaya untuk membentuk manusia yang beradab dan berilmu. Di mana beradab sendiri berasal dari berasal dari kata *adaba* yang berarti kesopanan, keramahan, dan kehalusan budi pekerti atau berasal dari kata *addaba* yang berarti menanamkan adab yang terdiri dari ilmu dan akhlaq.

2. Tujuan Pendidikan Pondok Pesantren

Setiap lembaga pendidikan pastilah memiliki tujuan pendidikan, begitu pula pondok pesantren. Meskipun pondok pesantren tradisional tidak merumuskan tujuan pendidikan secara tertulis, tetapi pada hakikatnya setiap pesantren memiliki tujuan pendidikan yang ingin dicapai.

Secara garis besar, tujuan pesantren yaitu membina, membimbing dan mengarahkan santri supaya memiliki kepribadian yang muslim. Senantiasa mengamalkan ajaran islam serta menanamkan sifat keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga bisa mendatangkan kemaslahatan bagi santri pribadi maupun bagi masyarakat.

Tetapi jika ditarik pada tujuan khusus dari pendidikan pondok pesantren, maka ada beberapa komponen didalamnya yaitu:

- a. Mendidik santri untuk menjadi seorang muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlakul karimah. Memiliki serta

²⁸ Ria Gumilang dan Asep Nurcholis, "Peran Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Santri," *JURNAL COMM-EDU* 1, no. 3 (September 2018): 44.

memanfaatkan kecerdasannya di jalan yang benar, terampil serta memiliki kesehaan lahir dan batinnya.

- b. Mendidik santri supaya mnejadi kader ulama' dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, serta wirausaha ketika terjun di lingkungan masyarakat.
- c. Mendidik santri agar menjadi pribadi yang cinta tanah air, menumbuhkan nilai kemanusiaan, sehingga mampu membangun dirinya dan bertanggung jawab kepada pembangunan bangsa dan negara, dan masih banyak lagi.²⁹

3. Sistem Pengajaran di Pondok Pesantren

Mengenai sistem pelaksanaan pengajaran di pondok pesantren, secara garis besar antara pondok pesantren tradisional maupun modern ada beberapa bagian yang sama. Hal itu terjadi karena pada bagian tersebut terhitung sangat efektif jika tetap dipertahankan hingga saat ini jika diterapkan kepada santri. Dan berikut ini adalah sistem pengajaran pondok pesantren tradisional yang sebagian besar masih diterapkan dalam pondok pesantren modern:

- a. Sistem Bandongan yaitu sekelompok santri mendengarkan seorang guru yang sedang membaca, menerjemahkan, menejalaskan serta mengulas materi yang ada dikitab. Hal ini dilakukan dengan

²⁹ Oktavia Santriani, "Analisis Kurikulum Pondok Pesantren Berbasis Gender Di Pondok Pesantren Tarbiyahtul Islam Al-Falah Salatiga Tahun 2020" (Salatiga, IAIN Salatiga, 2020), 38–39.

harapan supaya santri tidak hanya mengerti makna yang ada didalamnya tetapi juga bisa membacanya.³⁰

- b. Sistem menghafal yaitu suatu usaha yang dilakukan santri untuk dapat meresapi pelajaran yang sudah disampaikan oleh guru, sehingga bisa selalu di ingat oleh santri kemudian bisa dijaga supaya tidak lupa. Setelah santri selesai menghafal, maka hafalan tersebut akan disetorkan kepada kyai atau guru.³¹
- c. Sistem Sorogan yaitu guru menyimak santri membaca kitab atau surat dalam al-qur'an yang telah dipelajarinya selama ini. Disini guru mengawasi, menyimak, mengkoreksi, menilai serta membimbing secara maksimal jika saat santri membaca ditemukan kekeliruan dalam pelafalannya.³²

4. Kurikulum Pondok Pesantren

Kurikulum sangatlah penting dalam pendidikan, tidak terkecuali dalam pendidikan di pesantren. Mengenai kurikulum di pondok pesantren salaf sampai saat ini belum merumuskan kurikulum secara tertulis, sehingga tujuan pendidikan pesantren hanya dalam bayangan saja saat Kyai menyampaikannya disetiap dakwah.

Sistem pendidikan di pesantren tidak didasarkan pada kurikulum yang digunakan secara luas, akan tetapi diserahkan sepenuhnya pada Kyai dengan melihat kemampuan santrinya. kurikulum pondok pesantren

³⁰ Zamarkasyi Dhofir, *Tradisi Pesantren : Study Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 2015), 53.

³¹ Cece Abdulwaly, *Rahasia Dibalik Hafalan Para Ulama'* (Jakarta: Diva Press, 2019), 18.

³² Zamarkasyi Dhofir, *Tradisi Pesantren : Study Tentang Pandangan Hidup Kyai*, 55.

merupakan urutan kitab yang dipelajari. Dan tidak distandari secara kolektif, karena kurikulum ditentukan oleh Kyai yang mengasuhnya. Maka dari itu ada beberapa tingkatan dalam kegiatan pembelajaran dalam pondok pesantren yaitu meliputi tingkat awal yang mempelajari materi secara dasar, tingkat menengah yang mulai mempelajari kitab-kitab sedang, sampai tingkat lanjut dimana para santri harus memahami kitab-kitab yang sangat tebal dan sulit.³³

Secara umum kurikulum yang dikembangkan di pesantren dapat dibedakan menjadi dua yaitu ;

- a. Pesantren Salaf (Tradisional) : kurikulum di pondok pesantren salaf sebagai lembaga pendidikan non formal hanya mempelajari kitab-kitab klasik yang meliputi; *Tauhid, tafsir, hadis, ushul fiqih, tasawuf*, bahasa arab, (*nahwu, shorof, balaghah*, dan *tajwid*), *mantik, akhlak*. Pelaksanaan kurikulum ini berdasarkan kemudahan dan masalah yang dibahas dalam kitab. Jadi ada tingkat awal, menengah, dan tingkat lanjutan.
- b. Pesantren Modern : kurikulum yang ada di pesantren modern yaitu dengan mengkombinasikan antara pesantren salaf dan model pendidikan formal SD, SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi. Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum salaf yang diadaptasikan dengan kurikulum pendidikan Islam dengan bekerja sama dengan departemen agama. Sedangkan kurikulum

³³ Kompri, *Manajemen Dan Kepemimpinan Pondok Pesantren* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 121.

khusus pesantren dialokasikan dalam muatan lokal melalui kebijakan sendiri. Gambaran kurikulum menurut pembagian waktu, yaitu mereka akan mempelajari ilmu sesuai dengan yang ada di sekolah sedangkan waktu selebihnya dikerahkan di pesantren.³⁴

C. Penguatan Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Penguatan

Penguatan (*reinforcement*) adalah proses, cara, pembuatan memperkuat, menguat atau menguatkan untuk meningkatkan suatu hal.³⁵ Penguatan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu upaya mengukuhkan kembali yang sudah ada dalam pelaksanaan atau penerapan pendidikan agama islam, karena dianggap penting karena banyak untuk nya peristiwa atau fenomena yang menjadikan degradasi pada pemahaman agama islam.

2. Dasar-Dasar Penguatan

Dasar-dasar dalam penguatan sendiri terdapat beberapa komponen, diantaranya:³⁶

- 1) *Social Demand* atau tuntutan masyarakat, karena dalam sebuah struktur masyarakat akan terjadi pergeseran-pergeseran nilai yang

³⁴ Junaedi Kholid, "Sistem Pendidikan Pondok Pesantren di Indonesia Suatu Kajian Sistem Kurikulum di Pondok Pesantren Lirboyo," *Jurnal Pendidikan Islam* 2 (2016): 105.

³⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ke 3* (Jakarta: Balai Pustaka Departemen Pendidikan Nasional, 2005), 100.

³⁶ Ahmad Setiawan Abadi, *Pendidikan dan Tatanan Sosial* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2010), 47.

sesuai dengan nilai budaya yang dianut dan budaya yang mempengaruhinya

- 2) Perkembangan teknologi yang menuntut manusia untuk melekat teknologi dan secara otomatis akan mempermudah manusia dalam menguasai dan memanfaatkan alam dan lingkungannya dan dengan perkembangan teknologi pula membuat sistem komunikasi secara global, sehingga menyebabkan arus informasi tidak dibatasi oleh ruang dan waktu.
- 3) Kebijakan pemerintah, dalam pelaksanaan pendidikan agama sendiri di Indonesia berasal dari perundang-undangan, sehingga bisa dijadikan sebagai pegangan dalam pelaksanaan pendidikan agama di lembaga pendidikan secara formal.

3. Bentuk-Bentuk Penguatan

Adapun bentuk-bentuk dari penguatan sendiri yaitu:

- 1) Penguatan verbal, yaitu penguatan yang dilakukan dengan ungkapan atau pengutaraan melalui kata-kata berupa pujian, penghargaan, persetujuan dan sebagainya.
- 2) Penguatan non verbal, yaitu: a) penguatan gerak isyarat (seperti gelengan kepala sebagai simbol penolakan), b) penguatan pendekatan (seperti adanya komunikasi baik ucapan ataupun sikap antara guru dengan siswa), c) Penguatan dengan sentuhan (seperti menepuk pundak siswa, berjabat tangan, dan sebagainya),

d) penguatan dengan kegiatan yang mendukung peningkatan pemahamsan siswa.³⁷

4. Penguatan Dalam Pendidikan

Dalam dunia pendidikan, penguatan sendiri dilakukan dalam beberapa hal yaitu diantaranya:

1) Pembelajaran di kelas

Dalam keseluruhan, proses pembelajaran merupakan aktivitas paling utama. Ini berarti jika keberhasilan dalam sebuah pendidikan ditentukan oleh proses pembelajaran itu sendiri. Di lembaga pendidikan baik formal maupun non formal, pembelajaran di kelas merupakan hal yang kompleks. Sehingga kepala lembaga pendidikan dan guru selalu melakukan evaluasi dari pelaksanaan pembelajaran di kelas dengan harapan selalu ada peningkatan dari hasil pembelajaran siswa.

2) Kegiatan ekstrakurikuler

Selain dari sisi pembelajaran di kelas, kegiatan ekstrakurikuler juga memiliki peran penting dalam penguatan pendidikan agama islam. Ekstrakurikuler adalah aktivitas tambahan diluar jam pembelajaran yang ada dalam lembaga pendidikan dengan tujuan untuk mengembangkan potensi dan kemampuan siswa yang secara khusus diselenggarakan oleh lembaga pendidikan masing-

³⁷ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional Edisi Kedua* (Bandung: REMAJA ROSDAKARYA, 2006), 81–82.

masing dengan guru pembimbing bisa berasal dari guru yang mengajar disana atau mengundang tokoh dari luar.

3) Budaya agama di lembaga pendidikan

Dalam pelaksanaan budaya agama atau nilai-nilai religius di sebuah lembaga pendidikan memiliki perbedaan dengan lembaga pendidikan yang lain. Hal ini terjadi karena disesuaikan dengan tujuan dari didirikannya lembaga pendidikan tersebut.

Religious Culture dalam konteks ini berarti pembudidayaan nilai-nilai agama islam dalam kehidupan di sekolah dan di masyarakat dengan harapan dari apa yang sudah ditanamkan di sekolah kepada siswa bisa menyatu dan diterapkan dalam perilaku siswa di kehidupan sehari-hari baik di lingkungan keluarga, sekolah ataupun di lingkungan masyarakat.

Pengamalan budaya agama ini terdapat banyak hal yaitu seperti membiasakan menerapkan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun), rutinitas mengaji, melakukan jama'ah sholat fardhu dan masih banyak lagi.

5. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk

meyakin, memahami, dan mengamalkan ajaran islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.³⁸

Adapun pengertian lain pendidikan agama Islam secara alamiah adalah manusia tumbuh dan berkembang sejak dalam kandungan sampai meninggal, mengalami proses tahap demi tahap. Demikian pula kejadian alam semesta ini diciptakan Tuhan melalui proses setingkat demi setingkat, pola perkembangan manusia dan kejadian alam semesta yang berproses demikian adalah berlangsung di atas hukum alam yang ditetapkan oleh Allah sebagai “*Sunnatullah*” Pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia dari aspek-aspek rohaniah dan jasmani juga harus berlangsung secara bertahap oleh karena suatu kematangan yang bertitik akhir pada optimalisasi perkembangan dan pertumbuhan dapat tercapai bilamana berlangsung melalui proses demi proses ke arah tujuan akhir perkembangan atau pertumbuhannya.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar atau kegiatan yang disengaja dilakukan untuk membimbing sekaligus mengarahkan anak didik menuju terbentuknya pribadi yang utama (*insan kamil*) berdasarkan nilai-nilai etika islam dengan tetap memelihara hubungan

³⁸ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan gama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)* (Bandung: REMAJA ROSDAKARYA, 2005), 132.

baik terhadap Allah Swt (*HablumminAllah*) sesama manusia (*hablumminannas*), dirinya sendiri dan alam sekitarnya.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

1) Tujuan Umum

Tujuan umum Pendidikan Agama Islam adalah untuk mencapai kualitas yang disebutkan oleh al-Qur'an dan hadits. Sedangkan fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mengemban fungsi tersebut pemerintah menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang dasar No. 20 Tahun 2003. Dari tujuan umum pendidikan di atas berarti Pendidikan Agama bertugas untuk membimbing dan mengarahkan anak didik supaya menjadi muslim yang beriman teguh sebagai refleksi dari keimanan yang telah dibina oleh penanaman pengetahuan agama yang harus dicerminkan dengan

akhlak yang mulia sebagai sasaran akhir dari Pendidikan Agama itu.³⁹

2) Tujuan Khusus

Tujuan khusus Pendidikan Agama adalah tujuan yang disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak sesuai dengan jenjang pendidikan yang dilaluinya, sehingga setiap tujuan Pendidikan Agama pada setiap jenjang sekolah mempunyai tujuan yang berbeda-beda, seperti tujuan Pendidikan Agama di sekolah dasar berbeda dengan tujuan Pendidikan Agama di SMP, SMA dan berbeda pula dengan tujuan Pendidikan Agama di perguruan tinggi. Tujuan khusus pendidikan seperti di SLTP adalah untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut serta meningkatkan tata cara membaca al-Qur'an dan tajwid sampai kepada tata cara menerapkan hukum bacaan mad dan wakaf. Membiasakan perilaku terpuji seperti qanaah dan tasawuh dan menjaukan diri dari perilaku tercela seperti ananiah, hasad, ghadab dan namimah serta memahami dan meneladani tata cara mandi wajib dan shalat-shalat wajib maupun shalat sunat.

³⁹ ka Susanti, "Relevansi Penerapan Metode Dengan Materi Ajar Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam DI Sekolah Dasar Negeri 72 Seluma" (Bengkulu, IAIN Bengkulu, 2019), 17.

Sedangkan tujuan lain untuk menjadikan anak didik agar menjadi pemeluk agama yang aktif dan menjadi masyarakat atau warga negara yang baik dimana keduanya itu terpadu untuk mewujudkan apa yang dicita-citakan merupakan suatu hakekat, sehingga setiap pemeluk agama yang aktif secara otomatis akan menjadi warga negara yang baik, terciptalah warga negara yang pancasilis dengan sila Ketuhanan Yang Maha Esa.⁴⁰

⁴⁰ Harjanto, *Perencanaan Pembelajaran* (Jakarta: Pustaka Amuni, 1997), 209.